

**PERAN PEMBIMBING ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN  
NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB  
KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**



**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memeperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**NANA RESTYANA**

**NPM : 1441040092**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**PERAN PEMBIMBING ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN  
NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB  
KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**

**Skripsi**

**Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna**

**Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)**

**dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Oleh**

**NANA RESTYANA**

**NPM. 1441040092**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**PembimbingII : Hj Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1440 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PERAN PEMBIMBING ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**

**Oleh  
NANA RESTYANA**

Pembimbing Rohani Islam adalah seseorang yang berperan dalam proses Pembinaan Narapidana. Peran Pembimbing Rohani Islam dalam pembinaan narapidana berarti tugas yang harus dilakukan oleh seorang pembimbing atau ustadz dalam membimbing, mengajak, menuntun para warga binaan untuk melakukan hal-hal yang positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Diantaranya mengajarkan tata cara shalat wajib maupun sunnah, mengaji, serta memberikan ceramah-ceramah tentang Ibadah, terutama tentang Keimanan. Tujuannya adalah untuk merubah perilaku Narapidana, meningkatkan Keimanan serta lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu juga, Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada para Narapidana untuk berperilaku lebih baik lagi ketika nanti kembali ke Masyarakat. Masih banyak Masyarakat yang menganggap Narapidana adalah orang yang jahat, berbahaya, dan harus di jauhi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung KabupatenTanggamus Lampung.

Penelitian ini merupakan Penelitian lapangan, menurut sifatnya Penelitian ini adalah Penelitian deskriptif dengan metodologi penelitian kualitatif. Sampel dalam Penelitian ini adalah Ustadz yang berperanse sebagai Pembimbing Rohani Islam dan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan yang bergerak di bidang Pembinaan Narapidana, serta Narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan yang disebut dengan Narapidana Ta'lim. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

Hasil dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembimbing Rohani Islam memberikan pembinaan kepada Narapidana Ta'lim sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan ceramah, berdiskusi, Tanya jawab, apabila memasuki Bab praktik maka Pembimbing Rohani Islam akan mencontohkan yang kemudian akan di praktikan satu persatu oleh Narapidana Ta'lim. Selainitu juga, sebelum memasuki waktu shalat zuhur, para Narapidana Ta'lim akan menyampaikan kultum. Hal ini dilakukan untuk melatih mental mereka.

**Kata Kunci: Peran Pembimbing Rohani Islam dan Pembinaan Narapidana**





KEMENTERIAN AGAMA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS  
DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN PEMBIMBING ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN  
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB  
KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**

**Nama : Nana Restyana**  
**NPM : 1441040092**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Pembimbing I**

**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**NIP. 196511011995031001**

**Pembimbing II**

**Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd**  
**NIP. 196909151994032003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**  
**NIP. 197209211998032002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“PERAN PEMBIMBING ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG”**, Disusun oleh: **NANA RESTYANA, NPM: 1441040092**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas: **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**, Telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 30 November 2018, Pukul : 08.00-10.00 WIB.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : Drs. M. Mawardi J., M.Si**

(.....)

**Sekretaris : Zulkarnain, S.Ag., M.Kom.I**

(.....)

**Penguji Utama : Drs. Mansyur Hidayat, M.Sos.I**

(.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

(.....)

**Penguji Pendamping II: Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada  
kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,  
merekalah orang-orang yang beruntung.

(Q.S Ali Imran [3] :104).



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'alla atas selesainya Karya tulis ini, penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Ayahanda ku tercinta Rustam dan Ibunda ku tercinta Helna yang telah mengasuh, membesarkanku, serta mendidikku dan dengan sabar telah menunggu selesainya study anandamu dengan penuh Do'a, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti-hentinya.
2. Kakek ku tersayang Bahrudin (Alm) dan Nenek ku tersayang Hamnah
3. Adik-adik sepupuku Nevy, Shinta, Raynand, Arga serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungannya selama ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis adalah anak pertam dari pasangan Bapak Rustam dan Ibu Helna, yang lahir pada tanggal 19 April 1996 di Desa Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus, yang diberi nama Nana Restyana.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Kampung Baru lulus pada tahun 2008, dilanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Kotaagung Pusat lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung lulus pada tahun 2014.

Selanjutnya di tahun yang sama yaitu 2014 penulis melanjutkan pendidikan masuk ke Perguruan Tinggi, dan diterima sebagai Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.

Penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos.I selaku Ketua Jurusan BKI, dan Bapak Mubasit, S.Ag. MM selaku Sekretaris Jurusan BKI.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag dan Ibu Hj Sri Ilham Nasution, S.sos M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu dan membimbing penulis dengan sabar sejak awal sampai dengan selesainya skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan sumbangan ilmu kepada penulis.
5. Bapak Heru Suprijowinardi, Bc. IP, SH selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung, Bapak Syamsuddin, SH selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Bapak Ferdika Candra, Amd. IP, SH selaku Kepala Seksi Pembinaan dan Kegiatan Kerja, Ustadz Amrillah, Ustadz Suwandi, Ustadz Marsidi selaku Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung.
6. Sahabat-sahabatku tercinta Eni Kuswatun, Dwi Safitri, Tina Desi Arema Sari, Khomsatun, M. Aditya Saputra, terimakasih sudah menjadi tempatku

berbagi selama mengerjakan Skripsi ini. Serta keluarga KKN Desa Bandar

Dalam dan semua yang tidak tersebut tanpa terkecuali.

7. Teman-teman angkatan 2014 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, terutama BKI kelas B, terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, dan kekeluargaannya selama ini, teruslah semangat dalam menyelesaikan tugas.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2018

Nana Restyana



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

## BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Metode Penelitian.....	12

## BAB II PEMBIMBING ROHANI ISLAM DAN PEMBINAAN

### NARAPIDANA

A. Pembimbing Rohani Islam	
1. Pengertian Pembimbing Rohani Islam.....	21
2. Keterampilan Pembimbing Rohani Islam .....	22
3. Syarat-syarat Pembimbing Rohani Islam .....	25
B. Peran Pembimbing Rohani Islam.....	28
C. Bimbingan Rohani Islam	
1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam.....	30
2. Landasan Dasar Bimbingan Rohani Islam .....	32
3. Metode Bimbingan Rohani Islam .....	32
4. Tujuan Bimbingan Rohani Islam .....	36
5. Fungsi Bimbingan Rohani Islam.....	38

D. Pembinaan Narapidana	
1. Pengertian Pembinaan Narapidana.....	42
2. Metode Pembinaan Narapidana .....	44
3. Tahap-Tahap Pembinaan Narapidana .....	46
4. Hak-hak Narapidana.....	49

### **BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

#### **KELAS IIB KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

##### **LAMPUNG**

A. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia .....	51
B. Visi Dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung .....	55
C. Struktur Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung .....	56
D. Program pembinaan narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung.....	59
E. Kondisi Narapidana dan Pembimbing Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung.....	69
F. Metode Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung.....	63
G. Tujuan dan Hasil Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung.....	65

### **BAB IV PERAN PEMBIMBING ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN**

#### **NARAPIDANA**

Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana .....	67
--	----

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	74

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Program kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung  
Kabupaten Tanggamus Lampung

Tabel 2 Kondisi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung  
Kabupaten Tanggamus Lampung

Tabel 3 Kondisi Pembimbing Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas  
IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung  
Kabupaten Tanggamus Lampung





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Judul Skripsi dan penunjukan Pembimbing dari  
Rektorat UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 2 : Surat Keterangan perubahan judul
- Lampiran 3 : Kartu konsultasi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari Badan Kesatuan  
Bangsa dan Politik Provinsi Lampung
- Lampiran 5 : Surat Keterangan telah melakukan penelitian di Lembaga  
Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus  
Lampung
- Lampiran 6 :Daftar Hadir Munaqasah
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara /*interview*
- Lampiran 8 : Pedoman Observasi
- Lampiran 9 : Data Jumlah Narapidana
- Lampiran 10 : Program Kerja Lembaga Pemasyarakatan
- Lampiran 11 : Foto Lembaga
- Lampiran 12 : Foto Pelaksanaan Wawancara
- Lampiran 13 : Foto Kegiatan Pembinaan Narapidana

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam proposal ini, maka penulis tegaskan proposal ini berjudul ” **Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung**” selanjutnya penulis tegaskan beberapa istilah penting yang terdapat pada judul tersebut

Menurut Soejono Soekanto, “peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.”<sup>1</sup>

Menurut Biddle & Thomas, peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku-perilaku, norma, penilaian dan sanksi yang ditunjukkan kepada seseorang yang mempunyai peran tertentu.<sup>2</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud peran adalah aktivitas atau tugas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki atau menempati kedudukan atau posisi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat atau di suatu lembaga.

Pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, penuntun.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-1, h.

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1984), h. 235

Rohani secara harfiah berasal dari bahasa arab yang diawali dari kata ruh yang berarti jiwa. Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Jamaludin Kafie yang berjudul Psikologi Dakwah, roh mempunyai dua pengertian, yaitu Roh Jasmani dan Roh Rohani. Roh Jasmani yaitu zat halus yang berpusat di ruang hati dan menjalar ke seluruh ruang urat nadi (pembuluh darah) selanjutnya tersebar keseluruh tubuh, karenanya manusia dapat bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai macam erasaan serta dapat berfikir atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan Roh Rohani adalah bagian dari yang ghoib, dengan roh ini manusia dapat mengenal diri sendiri dan emngenal Tuhan, serta menyadari keberadaan orang lain (berkepribadian, tingkah lakunya).<sup>4</sup>

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt. Kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku.<sup>5</sup>

Jadi, Pembimbing Rohani Islam adalah orang yang memberikan bimbingan- bimbingan keagamaan guna untuk membentuk jiwa yang sehat dalam diri seseorang serta berperilaku yang sesuai dengan ajara-ajaran Islam.

Pembinaan adalah segala upaya pengelolaan berupa merintis, meletakkan dasar, melatih, membiasakan, memelihara, mencegah, mengawasi,

---

<sup>3</sup> <https://www.kbbi.web.id/bimbing> (5 September 2018)

<sup>4</sup> Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1993), h. 16

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: TR RajaGrafindo Persada, 2007), h. 1



menyantuni, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan, mewujudkan manusia sejahtera dengan mengadakan dan menggunakan segala daya dan yang dimiliki.<sup>6</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dijelaskan bahwa Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.<sup>7</sup>

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk melatih, membiasakan, mengarahkan diri ke arah yang positif untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengubah sikap dan perilaku serta memelihara kesehatan jasmani dan rohani.

Narapidana adalah orang-orang yang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian Narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum.<sup>8</sup>

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana yang mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara

---

<sup>6</sup> Badan Penasehat Perkawinan Perelisisan Dan Perceraian BP-4, *Membina Keluarga dan Sejahtera*, (Jakarta: BP-4, 1994), h. 3

<sup>7</sup> Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Bab 1 Pasal 1

<sup>8</sup> Desni Saputra, "Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Pekan Baru". (Skripsi Program S1 Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013), h. 3

sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana, sebagaimana yang di amanatkan dalam UU No 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah “suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana, anak didik, pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan (Warga Binaan Pemasyarakatan)”.<sup>9</sup>

Dari penegasan judul yang penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan adalah tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh Pembimbing Agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan melatih, membiasakan serta mengarahkan orang-orang yang sedang menjalani sanksi kurungan menurut perundang-undangan di Lembaga Pemasyarakatan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa hal seperti berikut :

1. Peran Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan sangat membantu para Warga Binaan yang ingin memperbaiki diri, terutama dalam hal beribadah kepada Allah. Karena tidak ada paksaan dari siapapun maka tidak ada penolakan dari Warga Binaan ketika Pembimbing Rohani memberikan pembinaan.
2. Pembinaan terhadap narapidana merupakan hak narapidana yang harus dipenuhi terlebih dibidang keagamaan, untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan membangkitkan keinginan untuk merubah diri menjadi lebih

---

<sup>9</sup> Undang-undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 Ayat (1 dan 2)

baik lagi, sehingga tidak merasa putus asa dalam menjalani kehidupannya. Selain untuk memberikan motivasi supaya menjadi lebih baik, pembinaan terhadap narapidana juga memberikan bekal kepada para narapidana ketika nanti akan kembali ke dalam masyarakat. Karena tidak sedikit masyarakat yang masih mendiskriminasi narapidana, mereka menganggap bahwa narapidana adalah seseorang yang berbahaya, jahat, sehingga harus dijauhi.

3. Kurangnya pemahaman di dalam masyarakat bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tidak semata-mata hanya di penjara saja, tetapi mereka diberikan pembinaan yang mana pembinaan terhadap narapidana itu sendiri sudah diatur di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 31 Tahun 1999 (31/1999) Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Manusia diberi kelebihan berupa akal dan fikiran agar dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dengan keistimewaan tersebut, diharapkan manusia dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya berubah dan menjadi insan yang lebih baik secara lahiriah maupun batiniah serta bertaubat kepada Allah. Maka dari itu, untuk mewujudkan keinginan menjadi insan yang lebih baik khususnya di Lembaga Pemasyarakatan, sistem



kepenjaraan kini diubah dengan sistem Pemasyarakatan. Dengan diubah nya sistem kepenjaraan menjadi sistem Pemasyarakatan, para narapidana tidak semata-mata hanya di penjara saja, tetapi mereka juga diberikan pembinaan.

Pembinaan terhadap narapidana selain diberikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan, tetapi diberikan juga oleh Ustadz yang dipercaya untuk menjadi Pembimbing Rohani Islam bagi para Warga Binaan.<sup>10</sup> Peran Pembimbing Rohani Islam dalam pembinaan narapidana adalah tugas yang harus dilakukan oleh seorang pembimbing atau ustadz dalam membimbing, mengajak, menuntun para warga binaan untuk melakukan hal-hal yang positif yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Dirjosworo Soedjono, Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Budi Salimin Santoso Narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukuman pidana oleh hakim.<sup>12</sup>

Pembinaan terhadap narapidana telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dalam Bab 1 mengenai ketentuan umum pasal 1 point 1 dan 2 yang berbunyi:

---

<sup>10</sup> Ferdika Candra, Kasi Binadik dan Giatja, *Wawancara, 04 maret 2018*

<sup>11</sup> Dirjosworo Soedjono, *Sejarah dan Azas-azas Penologi (Pemasyarakatan)*, (Bandung: Amico), h.2

<sup>12</sup> Budi Salimin Santoso, *Kebijakan Pembinaan Narapidana Dalam Pembangunan Nasional Berdasarkan Sistem Pemasyarakatan*, (Jakarta: Dirjen BTW), h.36

1. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara Pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata cara peradilan penjara.
2. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dan aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Kurangnya pemahaman dalam masyarakat bahwa narapidana tidak hanya di penjara saja, tetapi juga diberikan pembinaan, sehingga masih banyak masyarakat yang mendiskriminasi narapidana. ketika mendengar kata narapidana atau mantan narapidana mereka akan berfikir bahwa narapidana adalah orang yang jahat, berbahaya, dan harus di jauhi.

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.<sup>14</sup> Lembaga pemasyarakatan menyediakan fasilitas-fasilitas

---

<sup>13</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

yang akan menunjang kegiatan pembinaan seperti bengkel kerja, pangkas rambut, sanggar belajar dan perpustakaan, lahan perkebunan, dan kolam lele. Pembinaan diberikan oleh masing-masing petugas yang ahli dibidangnya. Termasuk pembinaan yang diberikan oleh, yaitu diberikan oleh Ustadz Amrillah, Ustadz Suwandi, dan Ustadz Pembimbing Rohani Marsidi.<sup>15</sup> Adapun peran Pembimbing dalam pembinaan ini adalah mengajarkan tata cara beribadah kepada Allah SWT, mulai dari berwudhu, shalat wajib maupun sunnah, kemudian mengaji, memberikan ceramah, dan mengadakan pengajian dengan Warga Binaan serta melatih mental dengan mewajibkan Warga Binaan untuk kultum secara bergantian pada saat menjelang shalat Zuhur.<sup>16</sup> Dalam pembinaan yang diberikan oleh Para Pembimbing, para Warga Binaan mengikuti kegiatan dengan niat dan kesadaran dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun.<sup>17</sup>

Tujuan pembinaan ini adalah untuk mengubah sikap dan perilaku Warga Binaan. Bukan hanya bersikap baik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan tetapi juga ketika nanti kembali ke dalam lingkungan Masyarakat. Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan,

---

<sup>15</sup> Arif Rahman Sugandi, Kasubsi Regbinkemas, *Wawancara*, 04 Maret 2018

<sup>16</sup> Ustadz Amrillah, Pembimbing Rohani Islam, *wawancara*, 04 juli 2018

<sup>17</sup> Arif Rahman Sugandi, Kasubsi Regbinkemas, *Wawancara*, 04 Maret 2018



akhirnya akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.<sup>18</sup> Untuk mengembalikan dan memulihkan kepercayaan diri, harga diri, harkat dan martabat mereka ke kehidupan masyarakat kelak dan layak serta secara normatif sesuai dengan norma ajaran Islam, maka perlu didekati dengan sentuhan nilai-nilai agama Islam.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak begitu pentingnya pembinaan narapidana yang diberikan oleh Ustadz yang berperan sebagai Pembimbing Rohani Islam dalam membantu Warga Binaan untuk mencapai hidup yang lebih baik lagi. Dan menjadikan pembinaan ini sebagai bekal ketika kembali ke dalam lingkungan Masyarakat, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul “ PERAN PEMBIMBING ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG” yang akan dibahas sepanjang skripsi ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana peran pembimbing Rohani Islam dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung?

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003), h. 18

<sup>19</sup> M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 25

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui bagaimana Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.

### **2. Manfaat penelitian**

- a. Sebagai wadah untuk memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan penulis dibidang penelitian.
- b. Diharapkan dari penelitian ini masyarakat dapat terbuka pikirannya supaya tidak lagi mendiskriminasi narapidana dan menganggap narapidana adalah orang yang berbahaya serta harus dijauhi

## **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka berdasarkan dalam melakukan penelitian Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung maka perlu kiranya dilakukan terhadap studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus untuk menghindari duplikasi terhadap penelitian ini.

Rizky Kurnia Ramadani, melakukan penelitian dengan judul : Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap. Dalam skripsi ini di fokuskan pada bagaimana metode dan tujuan pembinaan narapidana serta bagaimana materi yang diajarkan kepada narapidana.<sup>20</sup> terkait dengan penelitian terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan tetapi terdapat perbedaan pada permasalahan yang di tuju, karena peneliti berfokus pada bagaimana peran pembimbing rohani islam dalam pembinaan narapidana.

Afifaf Abiidah melakukan penelitian dengan judul : Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Wanita Muslim Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas 1 Surakarta. Skripsi tersebut membahas tentang pembinaan yang difokuskan bagi narapidana muslim di Rumah Tahanan Negara, yang diharapkan dengan adanya pembinaan yang bersifat religius tersebut agar dapat menumbuhkan kesadaran narapidana agar pada waktu pembinaan selesai narapidana kembali membaaur dengan masyarakat, mereka tidak lagi merasa canggung karena perilaku mereka dahulu.<sup>21</sup> Kesamaan skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada objek yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan, sedangkan perbedaan nya dalam skripsi ini Warga Binaan yang menjadi objek adalah narapidana wanita, dan tempat yang dijadikan objek adalah Rumah

---

<sup>20</sup> Rizky Kurnia Ramadani, *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negri Purwokerto, 2017)

<sup>21</sup> Afifaf Abiidah, *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Wanita Muslim Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas 1 Surakarta*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

Tahanan (Rutan), sedangkan penelitian penulis dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan.

Asnidar melakukan penelitian dengan judul : Peran Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Pekan Baru. Skripsi ini berfokus pada narapidana anak dengan metode-metode direktif, non direktif, efektif, dan teknik-teknik antara lain cara bijaksana, nasehat yang baik, perbincangan yang baik.<sup>22</sup> Terkait dengan penelitian terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu skripsi ini meneliti peran konselor dan objeknya adalah narapidana anak, sedangkan penelitian penulis peran pembimbing rohani islam.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Tujuannya adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk

---

<sup>22</sup> Asnidar, *Peran Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Anak Pekan Baru*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim, 2010)



memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu.<sup>23</sup> Jenis penelitian lapangan digunakan untuk meneliti Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.

Dilihat dari jenisnya maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif (*descriptive research*). Descriptive research yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi, Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetic dan klinis, penelitian survai biasanya termasuk dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta sifat-sifat popuasi.<sup>24</sup>

---


<sup>23</sup> Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 21

<sup>24</sup> Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 44

Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi, oleh karena itu penelitian ini tidak adanya sesuatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian-penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat lebih sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi daerah tertentu.<sup>25</sup>

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi



Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud di sini adalah variabel yang menjadi perhatian penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>26</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pembimbing Rohani Islam, seluruh pegawai Lembaga Pemasyarakatan dan seluruh Narapidana Ta'lim yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. Pembimbing Rohani Islam berjumlah 3

---

<sup>25</sup> Suwandi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 18

<sup>26</sup> Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Limit Sosial*, (Bandung: Remaja Roesda Karya, 1995), h. 57

orang, pegawai Lembaga Pemasyarakatan berjumlah 63 orang dan Narapidana Ta'lim berjumlah 23 orang. Jadi total keseluruhan 91 orang.

b. Sampel

Menurut Nana Sudjana bahwa sampel adalah “wakil dari populasi”.<sup>27</sup> Pada pengambilan sampel, penulis menggunakan tehnik purposiv sampel, yaitu sampel diambil dengan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti, di mana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Jadi dasar pertimbangannya di tentukan sendiri oleh peneliti.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel yang akan mewakili populasi adalah dari pegawai Lembaga Pemasyarakatan yang menaungi pembinaan sebanyak 2 orang, Pembimbing Rohani Islam sebanyak 3 orang, kemudian Narapidana Ta'lim sebanyak 5 orang dengan kriteria yang ditentukan adalah:

1. Warga binaan yang berusia 20-30 Tahun
2. Warga binaan yang sudah aktif menjadi Narapidana Ta'lim selama 3 tahun
3. Warga binaan yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan minimal seminggu 3X

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.57

<sup>28</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dlam Teori & Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.31

Jadi jumlah keseluruhan yang dijadikan sampel adalah 10 orang.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi.

#### a. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>29</sup>

Metode interview dibagi menjadi 3 macam:

##### a. Interview tak terpimpin

Interview tak terpimpin adalah proses wawancara dimana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dengan orang yang di wawancarai.

##### b. Interview terpimpin

Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.

##### c. Interview bebas terpimpin

---

<sup>29</sup> Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi., *Ibid*, h. 83

Interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara interview tak terpimpin dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>30</sup>

Dari jenis interview di atas, penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya ketika penulis melakukan wawancara kepada narasumber penulis dapat mengembangkan atau memunculkan pertanyaan lagi melalui jawaban yang diberikan narasumber.

#### b. Metode Observasi

Observasi merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara bservasi/pengamatan. Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut cara pelaksanaan kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi, dapat dibedakan ke dalam dua bentuk:

##### 1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi Partisipatif, observer (pengamat) ikut ambil bagian dalam kegiatan obyeknya (observee) sebagaimana yang lain dan tidak nampak perbedaan dalam bersikap. Jadi observer ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang sedang diselidiki.

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 133.



## 2. Observasi Non Partisipatif

Jenis observasi ini, observer melibatkan diri ke dalam observee hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observeenya. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran obyeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observee.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Observasi Non Partisipatif yang artinya penulis tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembinaan tetapi hanya mengamati kegiatan yang berlangsung.<sup>31</sup>

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang tidak langsung ditunjukkan ke objek penelitian.<sup>32</sup> Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa digunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit.<sup>33</sup> Metode dokumentasi ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.<sup>34</sup> Seperti profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, foto kegiatan pembinaan.

---

<sup>31</sup> P. Joko Subagyo, *ibid*, h. 62

<sup>32</sup> Emzir, *ibid.*, h. 70.

<sup>33</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 105

<sup>34</sup> Robert K. Yin, *ibid.*, h. 61

#### 4. Analisis Data

Penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, objektif untuk mengkaji suatu masalah dalam usaha untuk mencapai suatu pengertian mengenai prinsip mendasar dan berlaku umum atau teori mengenai masalah tersebut. Metode ilmiah merupakan landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Berbagai cara dapat dilakukan dalam metode ilmiah yaitu dengan menggunakan metode pengamatan, eksperimen, generalisasi dan verifikasi, untuk ilmu sosial dan budaya dapat ditambahkan dengan wawancara untuk memperoleh hasil tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>35</sup>

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.<sup>36</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah teknik komperative yaitu analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, antara variabel yang satu dengan variabel lain untuk mendapatkan kesamaan atau metode yang gunanya untuk

---

<sup>35</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 165

<sup>36</sup> Lexi J Moeloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

membandingkan antara data lapangan dengan teori dari perpustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.

Maksud dari analisis komperative di atas adalah membandingkan data yang satu dengan maksud menyusun sistematika dan memilah data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan ataupun ada perbedaan antara data lapangan dengan teori, selanjutnya setelah dianalisa kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil interpretasi data menempuh cara induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>37</sup>



---

<sup>37</sup> Lexi J Moeloeng, *ibid.*, h. 42

## **BAB II**

### **PEMBIMBING ROHANI ISLAM DAN PEMBINAAN NARAPIDANA**

#### **A. Pembimbing Rohani Islam**

##### **1. Pengertian Pembimbing Rohani Islam**

Pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, penuntun.<sup>1</sup>

Rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan, Rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>2</sup>

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya melalui para Rasul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku.<sup>3</sup>

Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah).<sup>4</sup>

Islam adalah bersyahadat bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> <https://www.kbbi.web.id/bimbing> (5 September 2018)

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Inonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 993

<sup>3</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: TR RajaGrafindo Persada, 2007), h. 1

<sup>4</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 49

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya melalui para Rasul, yang bertujuan untuk mengatur manusia dalam berperilaku dan supaya manusia patuh kepada Allah Swt serta menjalankan perintah-perintah Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembimbing Rohani Islam adalah seseorang yang memberikan bimbingan keagamaan guna untuk membentuk jiwa yang sehat dalam diri seseorang serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

## 2. Keterampilan Pembimbing Rohani Islam

Macam-macam keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh Pembimbing Rohani Islam adalah:<sup>6</sup>

### a. *Kemampuan Membina Keakraban (rapport)*

Keakraban adalah merupakan syarat mutlak demi terbinanya hubungan yang serasi antar penyuluh dengan klien. Penerimaan klien sebagaimana adanya (perhatian) adalah merupakan sumber pendorong tumbuh suburnya keakraban antara penyuluh dengan klien. Perhatian dan penerimaan yang murni (tidak palsu) adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan, direncanakan, ataupun dibuat-buat. Keakraban yang murni

---

<sup>5</sup> Harjani Hefni, *Komunkasi Islam*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015), h. 7

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Disekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, tanpa tahun), h. 163-166



dan wajar ditandai dengan adanya perhatian, tanggapan, dan keterlibatan perasaan secara tulus. Keakraban yang murni dan wajar diwarnai oleh adanya rasa saling percaya mempercayai, kerjasama, kesungguhan dan ketulusan hati, perhatian dan rasa kerasan. Jadi, penyuluh hendaknya memiliki kehendak hati yang kuat untuk menerima, memperhatikan, dan mendengarkan klien tanpa pamrih.

b. *Kemampuan ber-empati*

Empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain atau klien. Pengertian akan lebih lengkap apabila disertai oleh pengertian dan penerimaan penyuluh tentang apa yang dipikirkan klien. Empati merupakan saling bergantung dengan adanya saling pengertian dan penerimaan terhadap suasana yang diungkapkan oleh klien.

c. *Kemampuan Memperhatikan*

Kemampuan untuk memperhatikan menuntut keterlibatan sepenuhnya dari penyuluh terhadap segala sesuatu yang diungkapkan oleh klien. Untuk memiliki kemampuan ini diperlukan keterampilan dalam mendengarkan dan mengamati untuk mengetahui dan mengerti isi dan inti serta suasana perasaan sebagaimana yang diungkapkan oleh klien. Melalui mendengarkan dan mengamati itulah penyuluh dapat menangkap dan mengerti apa yang dikemukakan oleh klien.

d. *Keyakinan Penyuluh Tentang Hakekat Manusia*

Hal pertama yang perlu diperhatikan ialah keyakinan atau pandangan penyuluh tentang hakekat manusia. Manusia itu pada dasarnya adalah baik. Demikian juga klien yang adalah manusia, pada dasarnya adalah baik. Di sini harus diyakini bahwa klien yang pada dirinya mengandung kebaikan-kebaikan yang perlu dikembangkan. Pada hakekatnya pada diri manusia itu memiliki kecenderungan yang positif. Kecenderungan yang positif itu kadang-kadang mengalami berbagai hambatan dan gangguan karena klien mengalami suatu masalah.

Maka, disinilah penyuluh bertugas membantu meringankan beban klien untuk membebaskan diri hambatan-hambatan atau gangguan masalah itu. Apabila klien bebas dari segala gangguan dan hambatan itu maka dasar-dasar kebaikan dan kecenderungan yang positif akan terwujud dengan baik dan positif.

e. *Kemampuan Menerima Klien*

Penyuluh dituntut untuk memiliki kemampuan menerima klien sebagaimana adanya. Dasar dari pada kemampuan ini ialah penghargaan terhadap orang lain dalam hal ini adalah klien itu sendiri, sebagai seseorang yang pada dasarnya baik.

Penerimaan klien sebagaimana adanya secara langsung berhubungan dengan kemampuan penyuluh untuk tidak memberikan penilaian tertentu terhadap klien. Penyuluh tidak menerapkan suatu

ukuran tertentu terhadap ciri-ciri, keadaan klien, dan juga menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh klien sebelum penyuluh memberikan bantuan.

f. *Penuh Pengertian Terhadap Klien*

Sesuai dengan kodratnya setiap orang ingin dimengerti. Maka dari itu untuk mencapai hasil yang baik dalam hubungan dengan penyuluh, penyuluh harus bersedia dan berusaha mengerti klien. Pengertian yang dimaksud di sini adalah semua pernyataan dari klien baik langsung maupun tidak langsung baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat (non verbal).

### 3. Syarat – syarat Pembimbing Rohani Islam

Adapun sifat atau syarat yang dimiliki petugas bimbingan antara lain adalah:

- a. Memiliki sifat yang baik, setidak-tidaknya sesuai ukuran si terbantu.

Seperti firman Allah SWT dalam QS. Mumtahanah ayat 4 :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا أُسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu

sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali." <sup>7</sup>

b. Bertawakkal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah SWT. Seperti

dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 128 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

- c. Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- d. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan si terbantu.
- e. Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Paragonatama. 2013), h.

- f. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak.<sup>8</sup>
- g. Seorang Pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah merupakan landasan dalam praktik.
- h. Di dalam segi psikologik, seorang Pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika Pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologiknya, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologiknya, terutama dalam segi emosi.
- i. Seorang Pembimbing harus sehat jasmani maupun psikiknya. Bila jasmani dan psikik tidak sehat hal itu akan mengganggu tugasnya.
- j. Seorang Pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan membawa kepercayaan dari anak. Sebab tanpa adanya kepercayaan dari klien tidaklah mungkin Pembimbing akan dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
- k. Seorang Pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemajuan.

---

<sup>8</sup> Elvi Mu'awanah & Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h. 142



1. Seorang Pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya.<sup>9</sup>

## **B. Peran Pembimbing Rohani Islam**

Peran adalah tugas perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam Masyarakat.<sup>10</sup>

Beberapa peran Pembimbing Rohani Islam adalah, sebagai berikut:

### **a. Sebagai Guru Spiritual**

1. Membantu menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
2. Untuk membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
3. Membantu menghasilkan potensi illahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan

---

<sup>9</sup> Bimo walgito, *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), h. 30-31

<sup>10</sup> Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 53

hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya dan keselamatan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>11</sup>

b. Sebagai Konselor

1. Melakukan konseling

Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternative pemecahan masalah. Hubungan ini bersifat individual meskipun terkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu korban memahami dan memperjelas masalah yang dihadapinya. Sehingga korban dapat membuat pilihan yang bermakna sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya.<sup>12</sup>

2. Membantu mencegah timbulnya masalah.<sup>13</sup> Tujuannya agar tidak jatuh pada lubang yang sama

3. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 57

<sup>12</sup> Zulkarnain Nasution, *Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya Narkoba*, (Bandung : Cipta pustaka, 2004), h. 80

<sup>13</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 26

<sup>14</sup> Zulkarnain Nasution, *Ibid*, h. 80

### c. Sebagai Guru Pembimbing

#### 1. Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru adalah untuk membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

#### 2. Inspirator

Sebagai Inspirator harus dapat memberikan ilham yang baik, dan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik kepada anak didiknya.

#### 3. Motivator

Sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.<sup>15</sup>

## C. Bimbingan Rohani Islam

### 1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Pengertian Bimbingan menurut Para Ahli:

Menurut bernard & Fullmer, Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Menurut Chiskolm, bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 43

Menurut Prayitno dan Erman amti, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan dari seseorang yang dalam hal ini memiliki keahlian kepada orang lain untuk lebih mengenal diri sendiri, potensi-potensi yang ada dalam diri, namun tetap perpegang pada norma-norma yang berlaku.<sup>16</sup>

Bimbingan Rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan takwa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 14

<sup>17</sup> <https://hasnaseptifauziahmediabki.wordpress.com/Rohani/> (6 September 2018)

## 2. Landasan Dasar Bimbingan Rohani Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

### a. *Al-Qur'an*

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan.

### b. *As-Sunnah*

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an.<sup>18</sup>

## 3. Metode Bimbingan Rohani Islam

Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam Bimbingan Rohani Islam, antara lain sebagai berikut:<sup>19</sup>

### a. *Metode Interview (Wawancara)*

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 19-21

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *ibid.*, h. 69-73



Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/ informasi secara lisan, jadi terjadilah pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak di manfaatkan karena *interview* bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi anak bimbing (klien) sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan. Dalam pelaksanaan *interview* diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dan konseli. Meskipun penggunaan metode wawancara banyak dikritik karena terdapat berbagai kelemahan, tetapi metode ini masih sangat akurat digunakan untuk bimbingan dan konseling agama.

Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana (*structured interview*) dan wawancara yang tidak terencana (*nonstructured interview*). Dalam wawancara terencana, isi dan bentuk dari pertanyaan- pertanyaan telah dipikirkan sebelumnya, demikian pula urutan dari hal-hal yang akan ditanyakan. *Interview* dapat menggunakan suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman. Memang lebih baik digunakan wawancara yang terencana. Untuk menghemat waktu, *interviewer* dapat dapat mendasarkan pertanyaannya atas kuesioner yang telah diisi beberapa waktu sebelumnya, dengan demikian wawancara berfungsi sebagai

pelengkap pada kuesioner. Apabila klien belum mampu mengisi suatu kuesioner, informasi harus diperoleh hanya melalui wawancara.

*b. Individual Guidance*

Pembimbing menghadapi seorang secara individual yang bermasalah atau memerlukan berupa bimbingan. Maka disebut juga individual *guidance* atau individual *counseling* (penyuluhan).<sup>20</sup>

*c. Group Guidance (Bimbingan Kelompok)*

Dengan menggunakan kelompok, Pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling. Terapi tersebut dapat diwujudkan dengan penciptaan situasi kebersamaan hak secara *cohesiveness* (ketertarikan) antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku dan peristiwa (dramatisasi). *Homerooms* atau diskusi kelompok, rapat-rapat,

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 119

karyawisata, sosio drama dan psikodrama, dan sebagainya sangat penting bagi tujuan tersebut.

Bimbingan bersama (*group guidance*), ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan intruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

*d. Client Centered Method (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)*

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemandirian diri sendiri (*self consistency*).

*e. Educative Method (Metode Pencerahan)*

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client-centered* diatas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekann batin klien serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah pemberian “insight” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli (klien) dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan dan sebagainya.

#### **4. Tujuan Bimbingan Rohani Islam**

Tujuan Bimbingan Rohani Islam adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antar cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapat bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama-sama.<sup>21</sup>

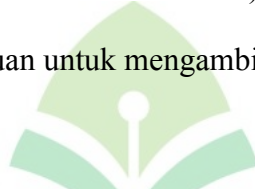
Sedangkan tujuan Bimbingan Rohani Islam dalam aspek pribadi sosial adalah :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan, dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu mereponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

---

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *ibid.*, h. 38

- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah ) baik bersifat internal (dalam arti diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.<sup>22</sup>



## 5. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Fungsi Bimbingan Rohani Islam dalam pembinaan narapidana yaitu:

- a. *Fungsi Pencegahan (Preventif)*, merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.<sup>23</sup>
- b. *Fungsi Pengembangan*, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- c. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 26

<sup>24</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 9



- d. *Fungsi Penyembuhan*, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik aspek pribadi, sosial.
- e. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- f. *Fungsi Perbaikan*, yaitu fungsi yang membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
- g. *Fungsi Pemeliharaan*, untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.<sup>25</sup>

Selain fungsi yang telah dijelaskan di atas, fungsi Bimbingan Rohani Islam juga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, diantaranya adalah:<sup>26</sup>

a. *Kebutuhan Akan Rasa Kasih Sayang*

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dalam hidup manusia. Jika seseorang anak kurang disayang oleh orang tua ia akan menderita batin, kesehatan badan mungkin terganggu, kecerdasannya akan berkurang, anak akan menjadi nakal, keras kepala,


---

<sup>25</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 17-18

<sup>26</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 14-17

dan sebagainya. Orang dewasa pun demikian tidak ada orang yang senang kalau ia dibenci dan tidak disayangi orang. Sebagian penyebab dari kurangnya kasih sayang ini antara lain: kurangnya pemeliharaan ibu, sering diancam dan tindakan pilih kasih, kebutuhan akan rasa kasih sayang dipenuhi seseorang percaya kepada Tuhan dan betul-betul meyakini Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada umat-Nya. Orang-orang yang sungguh percaya kepada Tuhan tidak akan pernah terganggu dan sakit jiwa andaikan kehilangan kasih sayang dari orang tua atau dari masyarakat sekitarnya.

*b. Kebutuhan Akan Rasa Aman*



Semua manusia butuh rasa aman, tenteram dan bebas dari ketakutan. Hilangnya rasa aman pada diri seseorang akan berpengaruh negatif pada dirinya sehingga ia akan menaruh syak wasangka, curiga, bahkan kejam terhadap orang lain. Dan biasanya juga orang-orang yang lemah imannya bila ditimpa musibah akan menyebabkan frustrasi dan kehilangan akal, sehingga pelariannya kepada hal-hal yang mistis atau bunuh diri. Lain halnya orang-orang yang beriman, ia akan senantiasa merasa aman dan dilindungi oleh Allah Swt.

*c. Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri*

Setiap orang butuh dihargai dan ingin diperhatikan. Orang yang mendapat hinaan, dipandang rendah dan tidak atau kurang merasa kurang dihargai akan menyebabkan ia merasa sakit hati sehingga berusaha untuk mempertahankan harga dirinya dengan jalan apapun. Terlebih kalau

orang tersebut keimanannya tipis atau lemah, maka ia akan mencari penghargaan tersebut dengan caranya sendiri, misalnya dengan memfitnah, mengadu domba, atau bahkan memukul dan membunuh. Lain halnya dengan orang-orang yang beriman dan percaya kepada Tuhan walau dalam kehidupannya kurang mendapat penghargaan dari orang lain, akan tetapi dia tidak pernah terusik karena ada Tuhan yang mengangkat derajat orang-orang yang beriman.

d. *Kebutuhan Akan Rasa Bebas*

Kebutuhan untuk bebas, tidak tertekan, tidak terikat, tidak tertindas, tidak terkungkung oleh apapun juga merupakan kebutuhan manusia. Kehilangan rasa bebas menyebabkan seseorang menjadi gelisah, tertekan baik fisik maupun psikis. Lain halnya dengan orang yang beriman dia tidak akan pernah merasa hilang kebebasannya sekalipun ia terkungkung dan terkurung dalam ruangan yang gelap dan pengap karena ia yakin tak ada yang dapat mengungkung hatinya selain Tuhan, hatinya masih dapat selalu dan senantiasa berhubungan berhubungan dengan Tuhan, karena Tuhan Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segalanya.

e. *Kebutuhan Akan Rasa Sukses*

Tak ada seorang manusia pun yang ingin gagal dalam hidupnya, semua manusia ingin sukses dan berhasil. Bagi orang-orang yang lemah iman, jika ia menemui kegagalan dalam aktivitas hidupnya bisa menyebabkan ia putus asa, apatis, tidak percaya diri, dan takut

menghadapi dan melanjutkan hidupnya. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman walaupun keinginannya atau usahanya tidak berhasil dan menemui kegagalan, dia tidak akan merasa kecewa dan putus asa justru da bisa mengambil hikmah dibalik kegagalan tersebut, karena yakin tuhan mempunyai takdir yang terbaik untuknya.

*f. Kebutuhan Akan Rasa Ingin Tahu*

Semua manusia memiliki rasa ingin tahu, termasuk bayi sekalipun denga bahasa cadelnya. Kebutuhan ingin tahu ini semakin bertambah seiring dengan perkembangan usianya. Akan tetapi, tidak semua rasa ingin tahu bisa dijawab dan diketahui melalui ilmu pengetahuan dan daya nalar. Karena memang Allah tidak hanya menciptakan alam syahadah saja, namun juga ada alam gaib., yang tidak bisa dijangkau dengan pengetahuan ilmiah. Untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia terhadap hal yang sulit dijangkau akal, Allah telah menurunkan wahyu berupa Al-Qur'an untuk menjadi pedoman hidup yang abadi bagi umat manusia.

Dengan demikian, jelaslah bila pemenuhan-pemenuhan kebutuhan tersebut hanya dapat dicapai dengan agama, sebab dengan melaksanakan ajaran agama manusia akan merasa kasih sayang, aman, harga diri bebas, sukses dan terpenuhi rasa ingin tahu.

## **D. Pembinaan Narapidana**

### **1. Pengertian Pembinaan Narapidana**

Sebelum membahas mengenai pembinaan narapidana, terlebih dahulu perlu diketahui apa itu pembinaan. Pembinaan adalah kegiatan untuk

meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan Rohani narapidana dan anak didik pemsyarakatan.<sup>27</sup> dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembinaan narapidana yaitu salah satu upaya yang bersifat *ultimum remedium* (upaya terakhir) yang lebih tertuju kepada proses memperbaiki diri narapidana dan anak didik pemsyarakatan agar sadar akan perbuatannya sehingga saat kembali ke dalam masyarakat ia akan menjadi pribadi yang lebih baik dari segi keagamaan, sosial budaya maupun moral, dengan begitu akan lebih mudah diterima kembali d lingkungan masyarakatnya.

Menurut ketentuan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.07-PK.03.10 Tahun 2001 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan menyatakan pengertian pembinaan adalah pembinaan meliputi tahanan, pelayanan tahanan, pembinaan narapidana dan bimbingan klien, yang artinya:

- a. Pelayanan tahanan adalah segala kegiatan yang di laksanakan dari mulai penerimaan sampai dalam tahap pengeluaran tahanan.
- b. Pembinaan narapidana adalah semua usaha yang di tujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para narapidana yang berada di dalam lembaga pemsyarakatan/rutan.

---

<sup>27</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemsyarakatan.

- c. Bimbingan klien adalah semua usaha yang di tujukan untuk memperbaiki akhlak (budi pekerti) para klien pemasyarakatan di luar tembok.<sup>28</sup>

Di tinjau dari segi bahasa, pembinaan di artikan sebagai proses, cara, perbuatan membina, kegiatan yang di lakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>29</sup>

## 2. Metode Pembinaan Narapidana

Metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan, agar secara efektif dan efisien dapat di terima oleh narapidana dan dapat memberikan perubahan dalam warga binaan, baik itu perubahan dalam pola pikir, tingkah laku maupun dalam tindakan, penyampaian materi tidak saja berdasar pada kesiapan si pemberi materi saja, tetapi juga harus di perhatikan kesiapan dari warga binaan sendiri dalam menerimanya. Beberapa hal dari metode pembinaan, dapat di uraikan sebagai berikut:<sup>30</sup>

### a. Metode pembinaan berdasarkan situasi

Dalam pembinaan ini, terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas ke bawah dan pendekatan dari bawah ke atas . pendekatan dari atas ke bawah adalah pembinaan yang berasal dari pembina, atau paket pembinaan dari warga binaan telah disediakan dari atas. Warga binaan

---

<sup>28</sup> Keputusan Menteri Kehakiman Nomor:M.07-PK.03.10 Tahun 2001, tentang pola pembinaan Narapidana/Tahanan, Forum <http://www.Departemen.hukumdanham.co.id> Ditjen pas search

<sup>29</sup> Kamus besar bahasa Indonesia, Cetakan ketiga.

<sup>30</sup> Puspitasari, “*Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara (Study di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Watansoppeng)*”, (Skripsi Program S1 Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Makasar, 2017), h. 31-33



tidak berkesempatan untuk menentukan jenis pembinaan tertentu yang telah di sediakan. Pembinaan dari bawah ke atas adalah paket pembinaan yang memperhatikan kepentingan dan kebutuhan belajar bagi warga binaan. Kunci dari keberhasilan warga binaan adalah pandaipandainya seorang pembina mengenalkan warga binaan pada dirinya sendiri.

b. *Pembinaan perorangan*

Pembinaan ini di berikan kepada warga binaan secara perorangan oleh pembina. Pembinaan perorangan tidak harus terpisah secara sendiri-sendiri tetapi dapat di lakukan secara berkelompok tetapi penanganannya sendiri-sendiri. Pembinaan ini di lakukan karena setiap warga binaan memiliki kematangan tingkat emosi, intelektual, logika yang berbeda-beda. Pendekatan ini akan sangat bermanfaat jika warga binaan punya kemauan untuk mengenal dirinya sendiri.

c. *Pembinaan secara kelompok*

Pembinaan yang di lakukan secara kelompok di sesuaikan dengan kebutuhan pembinaan yang di tentukan oleh pembina atau pembinaan sesuai dengan kebutuhan pembinaan yang di rasakan oleh Warga Binaan. Pembinaan ini dapat di lakukan dengan tanya jawab, simulasi, permainan peran atau pembentukan tim.

d. *Auto sugesti*

Auto sugesti adalah sebuah sarana atau alat yang di gunakan untuk mempengaruhi bawah sadar manusia dengan cara memasukkan suatu

tindakan, sesuai saran/perintah untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran yang di berikan, melalui alam sadar untuk memepengaruhi alam bawah sadar. Pembinaan ini di peruntukkan bagi warga binaan yang sudah dapat mengenal dirinya, yang memilik kepercayaan diri yang tinggi dan sudah mempunyai kemauan kuat untuk berubah.

### 3. Tahap-tahap Pembinaan Narapidana

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pembinaan narapidana adalah :<sup>31</sup>

#### a. Tahap pertama (*maximum security*)

Pada tahap ini ditinjau dari segi pengamanan masih sangat ketat atau disebut *maximum security*. Tenggang waktu pada tahap ini dimulai sejak narapidana masuk Lembaga Pemasyarakatan sampai sepertiga masa pidana sebenarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan masa pidana sebenarnya adalah masa pidana seluruhnya, dikurangi dengan masa penahanan dan jumlah remisi yang pernah diterimanya. Selama dalam tahap ini ada tenggang waktu yang disebut dengan masa admisi dan orientasi, yaitu terhitung sejak narapidana masuk paling lama empat belas hari. Maksud dari masa admisi dan orientasi ini adalah untuk penyelesaian administrasi, orientasi, baik orientasi bagi narapidana dengan lingkungannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan, maupun orientasi bagi petugas pemasyarakatan terhadap narapidana yang bersangkutan. Pada

---

<sup>31</sup> <http://alisarjunip.blogspot.com/2014/06/tahap-pembinaan-narapidana.html> (10 Juli 2018)

tahap ini, sejauh mungkin dapat diketahui apa kelebihan dan kekurangan narapidana dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dirinya. Data yang diperoleh selama masa admisi dan orientasi ini diperlukan untuk menyusun pembinaan yang paling tepat bagi dirinya.

Pada tahap ini, sedikit demi sedikit narapidana diberikan tugas dan tanggung jawab, dimulai dari tugas dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta lingkungan disekitarnya. Pemantauan tahapan perkembangan narapidana dilakukan oleh petugas pemasyarakatan yang ditunjuk sebagai wali. Selain memantau perkembangan narapidana selama masa pembinaan, wali juga bertugas memberikan bimbingan secara perorangan. Hal ini bertujuan agar setiap permasalahan yang timbul dapat secara dini termonitor dan dapat diupayakan penyelesaiannya.

Narapidana yang sudah menjelang berakhirnya masa sepertiga masa pidananya, melalui sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP), dibahas kemungkinan-kemungkinan peningkatan pembinaannya, dengan mempertimbangkan masukan dari wali yang bersangkutan.

*b. Tahap kedua (medium security)*

Ditinjau dari segi pengamanan, pada tahap ini bersifat *medium security*, atau dengan kata lain lebih longgar dibandingkan dengan pengamanan pada tahap pertama. Tenggang waktu pada tahap ini dimulai sejak sepertiga masa pidana sebenarnya sampai dengan setengah masa

pidana sebenarnya. Hasil evaluasi pembinaan pada tahap pertama dijadikan dasar dalam meningkatkan program pembinaan dan pemberian tanggung jawab juga lebih besar dibandingkan dengan tahap pertama. Hasil pembinaan pada tahap ini kemudian dievaluasi bersama antara wali narapidana dengan TPP. Apabila hasil evaluasi pada tahap ini baik, maka program pembinaan bagi narapidana yang bersangkutan dapat ditingkatkan pada tahap ketiga. Apabila pembinaan pada tahap ini gagal, perlu dikaji kembali sebab-sebab kegagalan bersumber dari narapidana yang bersangkutan, maka program pembinaan tidak dapat dilanjutkan pada tahap ketiga.

*c. Tahap ketiga (minimum security)*

Tenggang waktu pada tahap ini adalah antara setengah masa pidana yang sebenarnya hingga dua pertiga masa pidana sebenarnya. Pada tahap ini disebut pula tahap asimilasi karena pada tahap ini narapidana mulai dilibatkan dalam kehidupan masyarakat dengan pengawasan ringan atau *minimum security*.

Asimilasi adalah proses pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat, setelah menjalani setengah dari masa pidanannya. Bentuk pembinaan pada tahap asimilasi ini antara lain adalah berupa beribadah bersama masyarakat,

kerja bakti bersama masyarakat, melanjutkan sekolah/kuliah, bekerja pada unit-unit keterampilan mandiri di luar Lembaga Pemasyarakatan dan sebagainya. Perkembangan pada tahap pembinaan ini secara terus menerus dimonitor oleh wali yang bersangkutan dan TPP. Apabila hasil evaluasi selama tahap pembinaan ini baik, maka program pembinaan ditingkatkan pada tahap keempat.

#### **4. Hak-hak Narapidana**

Hak adalah segala sesuatu yang harus di dapatkan oleh setiap orang yang telah ada sejak lahir bahkan sebelum lahir. Begitupula dengan narapidana, walaupun kebebasannya sedang di cabut orang tersebut tetap mempunyai hak yang harus di dapatkan. Hak-hak narapidana tersebut sudah jelas tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 14, Narapidana berhak :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan Rohani maupun jasmani
- c. Mendapat pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapat bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan

- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapat pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapat pembebasan bersyarat
- l. Mendapat cuti menjelang bebas dan mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB**

#### **KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**

##### **A. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia**

Lembaga Pemasyarakatan disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah direktorat jenderal pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan biasa disebut narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Ia menyatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.



Sedangkan sejarah adanya lembaga pemasyarakatan ini di Indonesia terkait dengan sejarah berdirinya negara tercinta ini, yang memiliki masa-masa pahit tatkala Belanda dan Jepang menancapkan cakar tajamnya di masa penjajahan. Masa demi masa terlewati, mengukir catatan demi catatan. Masing-masing masa memiliki sejarahnya tersendiri. Periode pidana kerja paksa di Indonesia berlangsung sejak pertengahan abad ke-XIX atau tepatnya mulai tahun 1872 hingga 1905. Ditandai dengan dua jenis hukum pidana, pertama, hukum pidana khusus untuk orang Indonesia dan yang kedua, pidana khusus untuk orang Eropa. Bagi orang Indonesia dan golongan Timur Asing berlaku Kitab Undang-undang Hukum Pidana khusus, yakni “Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsch Indie”, artinya Kitab Undang-undang Hukum Pidana untuk orang pribumi di Hindia Belanda. Pada saat itu orang Indonesia disebut dengan “Inlanders”. Pada periode ini pidana kerja merupakan bentuk pemindanaan yang seringkali dijatuhkan pada “inlanders”. Lama pidana kerja sangat bervariasi bisa seumur hidup, atau minimal satu hari. Sedangkan pidana kerja terbagi menjadi dua, yakni kerja paksa (*dwang arbeid*) dan dipekerjakan (*ter arbeid stellen*). Kerja paksa yang lamanya lebih dari lima tahun dilakukan dengan dirantai (*dwang arbeid aan de ketting*), yang di bawah lima tahun tanpa dirantai (*dwang arbeid buiten de ketting*). Sedangkan yang satu tahun ke bawah disebut dengan istilah “dipekerjakan” (*ter arbeid stellen*), dan yang di bawah tiga bulan disebut “krakal”.

Dasar hukum kepenjaraan relatif dari Hindia Belanda yaitu berupa:

1. Kitab Undang-undang Hukum Pidana. 13,14a s/d f,15,16,17,23,24,25, dan pasal 29
2. Reglemen Penjara Stbl. 1917 No.708 Jo.Stbl.No.77 Peraturan penjara sebagai peraturan pelaksanaan dari Kitab Undang – undang Hukum Pidana, khususnya pasal – pasal tersebut diatas merupakan dasar dari pelaksanaan pidana hilang kemerdekaan seperti yang tercantum dalam pasal 10 Kitab Undang – undang Hukum Pidana. Sampai sekarang masih tetap berlaku peraturan tersebut sebagai dasar hukum berlakunya sistem Pemasyarakatan. Peraturan penjara itu berlaku adalah berpedoman kepada pasal II aturan peralihan UUD 1945 yang berbunyi : “segala sesuatu belum diadakan yang baru menurut UUD ini”.

Pembaharuan hukum di Indonesia, khususnya dalam bidang hukum pidana sudah sejak lama dilakukan, yang dalam hal ini meliputi hukum pidana materiil, hukum pidana formil dan hukum pelaksanaan pidana. Pembangunan hukum pidana pada dasarnya tidak hanya yang bersifat struktural akan tetapi mencakup pula pembangunan substansial dan yang bersifat kultural. Dewasa ini hakikat pembangunan hukum semakin penting apabila dikaitkan dengan sistem peradilan pidana yang pelaksanaannya dilakukan oleh 4 (empat) lembaga penegak hukum yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan yang diharapkan dapat bekerja sama secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan. Sub-sistem Lembaga Pemasyarakatan sebagai sub-sistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Dengan demikian berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka pendek yaitu rehabilitasi dan resosialisasi narapidana, tujuan jangka menengah untuk menekan kejahatan serta tujuan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di samping ditentukan/dipengaruhi oleh sub-sistem peradilan pidana yang lain yaitu kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, selebihnya juga sangat ditentukan oleh pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan sebagai pelaksanaan dari pidana pencabutan kemerdekaan, khususnya pidana penjara.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Dengan sistem pemasyarakatan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat berhasil dalam

mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/narapidana, maka pada gilirannya akan dapat menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana.<sup>1</sup>

## **B. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung**

### **1. Visi**

Terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik institusi pemasyarakatan pada tahun 2025.

### **2. Misi**

Melaksanakan reformasi birokrasi pemasyarakatan secara bertahap dan berkesinambungan.<sup>2</sup>

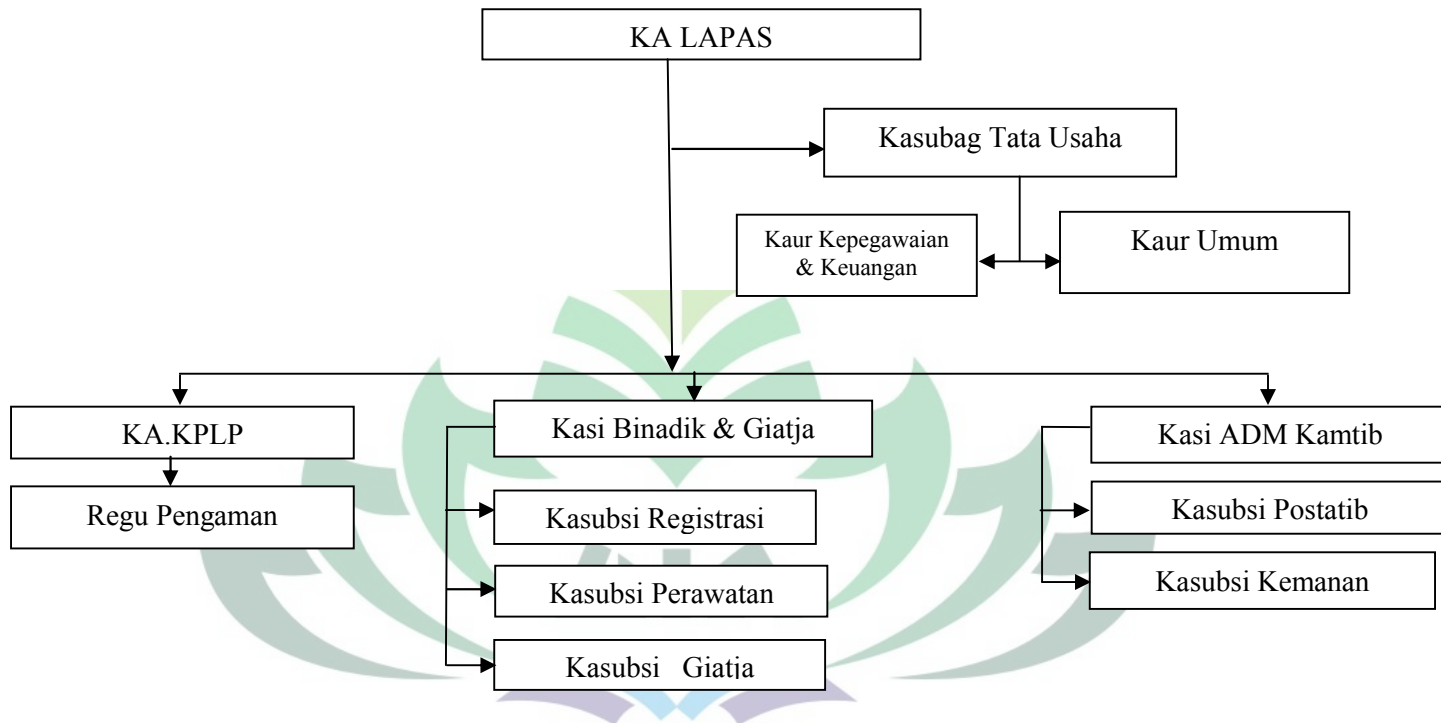
---

<sup>1</sup> <https://kisahdibalikpenjara.wordpress.com/2017/03/24/lembaga-pemasyarakatan-di-indonesia/> (16 Juli 2018)

<sup>2</sup> Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung, dicatat 19 maret 2018

### C. Struktur Organisasi<sup>3</sup>

Gambar. 1



<sup>3</sup> Sumber: Lembaga Permayarakatan Kelas IIB Kotaagung, dicatat 15 Maret 2018

**Keterangan :**

- |                                  |                                    |
|----------------------------------|------------------------------------|
| 1. Kepala Lapas                  | : Heru Suprijowinardi, Bc.IP., S.H |
| 2. Kasubag Tata Usaha            | : Syamsudin, SH                    |
| 3. Kaur Kepegawaian dan Keuangan | : Susilo Utomo, SH, MH             |
| 4. Kaur Umum                     | : Khoirullah, SH. MH               |
| 5. Kepala Kplp                   | : Fajar Ferdinan, Amd. IP. SH, MH  |
| 6. Kasi Binadik dan Giatja       | : Ferdika Candra, Amd, IP, SH      |
| 7. Kasi Adm Kamtib               | : Restu Suranto, S.pd              |
| 8. Kasubsi Regbimkemas           | : Arif R Sugandi, Amd. IP, SH      |
| 9. Kasubsi Wat Napi              | : M. Yusuf, SH                     |
| 10. Kasubsi Giatja               | : AHD Musa                         |
| 11. Kasubsi Portatib :           |                                    |
| 12. Kasubsi keamanan             | : Johansyah, SH. MHs               |
| 13. Regu Pengamanan<br>Rupam IV  | : Rupam I, Rupam II, Rupam III,    |

**D. Program pembinaan narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas****IIB Kotaagung**

Program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan seperti yang dikatakan oleh bapak Ferdika Candra, Amd. IP,SH selaku Kasi Binadik & Giatja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung bahwa pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 1999 (31/1999) Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan :

1. Program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbing kepribadian dan kemandirian.
2. Program Pembinaan diperuntukkan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

### 3. Program Pembimbingan diperuntukkan bagi Klien.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung seperti yang tercantum dalam Pasal 3 bahwa Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: <sup>4</sup>

#### a. *Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa*

Seperti yang tercantum dalam sila ke-1 yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahwa semua makhluk yang ada di bumi baik manusia, hewan dan tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT, sehingga kita sebagai makhluk Ciptaan-Nya wajib beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Taqwa berarti taat terhadap perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dasar perilaku dan amal perbuatan kita sehari-hari, Maka dari itu dengan adanya pembinaan yang bersifat keagamaan kepada Para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi pribadi yang lebih baik serta meninggalkan keburukan-keburukannya di masa lalu.

#### b. *Kesadaran Berbangsa dan Bernegara*

Seperti yang kita ketahui bahwa semboyan bangsa kita sudah sangat jelas, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang mengandung arti Berbeda-

---

<sup>4</sup> Ferdika Candra, Kasi Binadik & Giatja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, Wawancara, tanggal 04 Maret 2018



Beda Tetapi Tetap Satu. Di Indonesia sendiri terdiri dari suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda-beda disetiap daerahnya, maka dari itu pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara supaya menjaga kerukunan di dalam masyarakat dan terhindar dari isu-isu yang dapat memecah belah yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan kekacauan di NKRI.

*c. Intelektual*

Pembinaan intelektual merupakan salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang tercantum dalam Bab VI Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. tujuan dari pembinaan intelektual sendiri adalah agar pengetahuan serta kemampuan berfikir Warga Binaan Pemasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan selama masa pembinaan. Pembinaan Intelektual merupakan hak setiap Warga Binaan Pemasyarakatan sebagaimana yang tercantum jelas di dalam Peraturan Pemerintah NO 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pembinaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.

*d. Sikap dan Perilaku*

Tujuan dari pembinaan sikap dan perilaku sudah pasti untuk merubah sikap dan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, contohnya

seperti Norma Agama, Norma Kesopanan, Norma Kesusilaan, Norma Hukum. Norma Agama seperti melaksanakan kewajiban seperti shalat, puasa, dan lain-lain, Norma Kesopanan seperti bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bersikap ramah tamah terhadap orang lain, tidak berkata-kata kasar atau jorok, Norma Kesusilaan contohnya seperti tidak mencuri karena dapat merugikan orang lain, tidak berbuat kriminal yang dapat mencelakakan orang lain, dan Norma Hukum yaitu menaati peraturan-peraturan yang ada dan tidak melanggarnya.

e. *Kesehatan Jasmani dan Rohani*

Pembinaan Kesehatan Jasmani dan Rohani dilakukan untuk menghindari adanya Warga Binaan Pemasyarakatan dari gangguan-gangguan kejiwaan karena mempunyai Rohani yang tidak sehat. Baik kesehatan jasmani maupun rohani merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi diri kita. Kebutuhan akan kesehatan Jasmani dapat dipenuhi salah satunya dengan berolah raga secara rutin dan teratur, sedangkan kebutuhan Rohani yaitu dengan beribadah dan berdo'a mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk membuat jiwa kita lebih tenang, selain itu juga dengan mendatangkan Ustadz yang memberikan Pembinaan Rohani bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Karena mengabaikan kebutuhan Rohani akan membuat jiwa kita gelisah dan tidak tenang terlebih ketika sedang mendapatkan masalah terkadang tidak bisa mengambil keputusan yang tepat. Keduanya pun harus seimbang antara kesehatan jasmani dan rohani.

*f. Kesadaran Hukum*

Kesadaran terhadap hukum-hukum yang berlaku di Negara kita sangat penting bagi siapapun tidak hanya bagi Warga Binaan Pemasyarakatan saja. Apabila masyarakat sadar akan hukum yang berlaku tentulah segala tindak kriminal yang dapat merugikan orang lain itu tidak akan ada dan masyarakat akan hidup daman, aman, dan tentram. Masyarakat sendiri sebenarnya sudah paham terhadap efek hukum dari setiap tindakan yang dilakukan, namun karena kurangnya kesadaran sehingga sering diabaikan. Dengan adanya pembinaan kesadaran hukum terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan setelah selesai menjalani masa tahanan para Warga Binaan Pemasyarakatan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya.

*g. Reintegrasi Sehat dengan Masyarakat*


Reintegrasi merupakan upaya untuk membangun kembali kepercayaan di dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal kepada Warga Binaan Pemasyarakatan untuk tidak berkecil hati atau merasa takut dipandang buruk oleh masyarakat, walaupun pada kenyataannya mainset masyarakat apabila sudah mendengar narapidana pasti akan berfikir bahwa mereka adalah orang yang jahat, berbahaya, dan harus dihindari. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang tidak berfikir seperti itu dan bahkan mereka percaya bahwa setelah masa tahanan selesai seorang narapidana akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi,

jadi tidak perlu merasa takut, cemas, khawatir dan bahkan merasa berbahaya dengan seorang narapidana.

*h. Keterampilan Kerja*

Pembinaan keterampilan kerja di lakukan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga kemampuan-kemampuan yang ada dilatih dan difasilitasi oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. Diantaranya ada bengkel, perpustakaan, pangkas rambut, ternak lele dan berkebun yang tujuannya juga untuk memberikan bekal kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan yang dapat digunakan ketika selesai menjalani masa tahanan.

*i. Latihan Kerja dan Produksi*



Latihan kerja berarti mempraktekan langsung keterampilan-keterampilan kerja yang sudah diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Contohnya seperti dalam hal bengkel, apabila salah satu atau beberapa dari warga binaan sudah bisa maka mereka juga akan membimbing warga binaan yang lainnya, begitu pula untuk kegiatan-kegiatan yang lain.

**E. Kondisi Narapidana Dan Pembimbing Rohani Islam Di Lembaga  
Permasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus  
Lampung**

Tabel. 2  
Kondisi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan<sup>5</sup>

NO	KASUS	JUMLAH
1	Kriminal	230
2	Narkotika	182

Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung berjumlah 412 WBP. Berdasarkan table di atas jumlah kasus kriminal sebanyak 230 kasus. Meliputi kasus Pembakaran sebanyak 1 kasus, Mata Uang sebanyak 1 kasus, Kesusilaan sebanyak 6 kasus, Pembunuhan sebanyak 12 kasus, Penganiayaan sebanyak 8 kasus, Pencurian sebanyak 42 kasus, Perampokan sebanyak 25 kasus, Penggelapan sebanyak 18 kasus, Penipuan sebanyak 5 kasus, Penadahan sebanyak 2 kasus, lain-lain sebanyak 13 kasus, dan Perlindungan Anak sebanyak 97 kasus. Dari data kasus kriminal di atas, yang paling dominan adalah kasus perlindungan anak. Sedangkan untuk kasus Narkotika sebanyak 182 kasus.

Narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan sendiri dinamakan Narapidana Ta'lim, jumlahnya yaitu sebanyak 23 WBP. 5 WBP berasal dari kasus Perlindungan Anak, 7 WBP dari kasus Narkotika, 4 WBP dari kasus

---

<sup>5</sup> Sumber: dielaborasi dari rekapitulasi jumlah narapidana dan anak pidana berdasarkan jenis tindak pidana bulan september tahun 2018

Pembunuhan, 3 WBP dari kasus Pencurian dan 4 WBP dari kasus Perampokan<sup>6</sup>

Tabel. 3  
Kondisi Pembimbing Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan<sup>7</sup>

NO	PEMBIMBING ROHANI ISLAM	JADWAL
1	Ustadz Amrillah	Hari Rabu dan Jum'at minggu kedua dan ketiga
2	Ustadz Suwandi	Hari Senin
3	Ustadz Marsidi	Hari Jum'at minggu pertama dan keempat

Pembimbing Rohani Islam berjumlah 3 orang, yaitu Ustadz Amrillah, Ustadz Suwandi dan Ustadz Marsidi. Ustadz Amrillah memberikan pembinaan di hari Rabu dan Jum'at minggu kedua dan ketiga. Sedangkan Ustadz Suwandi memberikan pembinaan di hari Senin. Dan Ustadz Marsidi memberikan khutbah jum'at pada minggu pertama dan keempat.

Peran Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan yaitu, sebagai berikut:

#### 1. Sebagai Guru Pembimbing

Sebagai Guru Pembimbing, tugas-tugas yang dilakukan adalah:

- a. Mengajarkan tata cara berwudhu
- b. Mengajarkan tata cara shalat wajib dan sunnah
- c. Mengajarkan warga binaan mengaji

<sup>6</sup> Ferdika Candra, Kasi Binadik & Giatja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, *Wawancara*, tanggal 04 Maret 2018

<sup>7</sup> Arif Rahman Sugandi, Kasubsi Regbimkemas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, *Wawancara*, pada tanggal 04 Maret 2018

- d. Melatih mental warga binaan dengan cara mewajibkan warga binaan untuk memberikan kultum setiap 30 menit sebelum shalat zuhur secara bergantian.
- e. Melaksanakan pengajian rutin pada hari senin dan malam jum'at
- f. Memberikan ceramah kepada warga binaan

## 2. *Sebagai Konselor Islami*

Tugas Pembimbing sebagai Konselor Islami adalah membantu Warga Binaan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Ketika Warga Binaan mempunyai masalah baik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan atau pun dalam keluarga, maka Warga Binaan akan berkonsultasi atau sharing dengan Pembimbing Rohani untuk mendapatkan solusi terbaik untuk masalah yang sedang di hadapi. Sebelum menentukan pilihan solusi yang akan diambil, maka pembimbing akan menyarankan Warga Binaan untuk melakukan Shalat Istikharah untuk lebih meyakinkan diri terhadap pilihan yang di ambil.

## **F. Metode Pembinaan Narapidana**

Metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan, agar secara efektif dan efisien dapat di terima oleh narapidana dan dapat memberikan perubahan dalam warga binaan, baik itu perubahan dalam pola pikir, tingkah laku maupun dalam tindakan, penyampaian materi

tidak saja berdasar pada kesiapan si pemberi materi saja, tetapi juga harus di perhatikan kesiapan dari warga binaan sendiri dalam menerimanya.

Menurut Ustadz Amrillah, bahwa dalam pembinaan ini banyak metode yang digunakan, diantaranya adalah Metode wawancara yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh data yang di butuhkan oleh Pembimbing Rohani. Kemudian metode bimbingan kelompok Pembimbing Rohani dan para Warga Binaan duduk dengan membuat sebuah lingkaran kemudian Ustadz berada di depan memberikan ceramah atau tausiah tentang amal ibadah sehari-hari seperti wudhu, keutamaan shalat wajib, sunnah, terutama tentang keimanan. Selain memberikan ceramah, ustadz dan para Warga Binaan juga selalu mengaji secara rutin. Ketika memasuki Bab praktik dalam materi pembinaan seperti praktik shalat wajib, shalat jenazah, berwudhu dan lain-lain, terlebih dahulu Ustadz mempraktikan di depan dan para Warga Binaan memperhatikan, lalu dipraktikan secara bersama-sama. Kemudian para Warga Binaan diminta untuk mempraktik kan secara bergiliran satu persatu.

Selain itu juga metode yang digunakan yaitu tanya jawab, diskusi, atau secara *Individual Guidance* (bimbingan individu) atau *face to face*. Metode ini biasanya digunakan ketika dalam kegiatan belajar tata cara ibadah ada Warga Binaan yang kurang memahami Pembimbing Rohani akan memberikan bimbingan secara individu. Selain itu bimbingan individu ini



juga dilakukan pada saat Warga Binaan mempunyai masalah dan meminta solusi kepada Pembimbing Rohani.

Selain kegiatan di atas, Pembimbing Rohani juga mewajibkan setiap Warga Binaan Pemasyarakatan untuk kultum sebelum memasuki waktu shalat zuhur. Hal ini dimaksudkan supaya melatih mental para Warga Binaan untuk berani dan untuk meningkatkan kepercayaan diri.<sup>8</sup>

#### **G. Tujuan dan Hasil Pembinaan Narapidana**

Pembinaan narapidana tentu mempunyai tujuan yang baik, yaitu untuk merubah sikap dan perilaku para Warga Binaan Pemasyarakatan untuk lebih baik dari sebelumnya. Adapun tujuan yang dijelaskan oleh Bapak Ferdika Candra bahwa tujuan Pembinaan Narapidana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Warga Binaan Pemasyarakatan dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik lagi, serta memberikan bekal kepada Warga Binaan apabila masa tahanan sudah selesai dan kembali ke lingkungan Masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan dari pembinaan narapidana agar tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan tentu tidaklah cukup apabila hanya Pembimbing Rohani Islam dan pihak Lembaga Pemasyarakatan saja yang berperan, tetapi juga harus ada keinginan dan tekad yang kuat dari para Warga Binaan Pemasyarakatan untuk menjadi pribadi

---

<sup>8</sup> Ustadz Amrillah, Pembimbing Rohani Islam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, *Wawancara*, tanggal 04 Juli 2018

yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga dapat bersama-sama mewujudkan tujuan pembinaan narapidana tersebut.<sup>9</sup>

Hasil dari pembinaan sendiri seperti yang dikatakan oleh 5 Narapidana Ta'lim yang penulis wawancarai, mereka dapat merasakan sendiri perubahannya. Banyaknya perubahan-perubahan yang mereka rasakan diantara nya, merasa bahwa mereka menjadi seseorang yang lebih bertanggung jawab, merasa lebih ikhlas menerima keadaan yang sekarang, shalat wajib 5 waktu tidak pernah tinggal dan tidak lupa juga mengaji, mereka merasa bahwa selama ini dirinya kurang mendekatkan diri dengan sang pencipta. Sehingga kebutuhan rohaninya kurang terpenuhi. Dengan aktif mengikuti kegiatan sebagai Narapidana Ta'lim mereka merasa bahwa kegiatan itu sangat positif dan sangat membantu dalam merubah perilakunya menjadi lebih baik, selain itu juga menambah pengetahuan terutama dalam hal-hal keagamaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ferdika Candra, Kasi Binadik & Giatja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, *Wawancara*, tanggal 04 Juli 2018

<sup>10</sup> Waris, Narapidana Ta'lim Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, *Wawancara*, tanggal 04 Juli 2018

**BAB IV**  
**PERAN PEMBIMBING ROHANI ISLAM DALAM PEMBINAAN**  
**NARAPIDANA**

Dalam Bab ini penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara teori dan realita di lapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data dari seluruh sampel terkumpul baik melalui study kepustakaan, wawancara, maupun dokumen-dokumen yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.

**Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana**

Peran merupakan tugas yang harus dilakukan seseorang. Peran Pembimbing Rohani Islam dalam pembinaan narapidana adalah tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh Pembimbing Agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan melatih, membiasakan serta mengarahkan orang-orang yang sedang menjalani sanksi kurungan menurut perundang-undangan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam Bab III halaman 58 dalam program pembinaan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berarti bahwa semua makhluk yang ada di bumi baik manusia, hewan dan tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT, sehingga kita sebagai makhluk Ciptaan-Nya wajib beriman dan

bertaqwa kepada-Nya. Taqwa berarti taat terhadap perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Peran Pembimbing dalam bab III halaman 61-62 adalah:

1. Sebagai Guru Pembimbing

Sebagai Guru Pembimbing, tugas-tugas yang dilakukan adalah:

- a. Mengajarkan tata cara berwudhu
- b. Mengajarkan tata cara shalat wajib dan sunnah
- c. Mengajarkan warga binaan mengaji
- d. Melatih mental warga binaan dengan cara mewajibkan warga binaan untuk memberikan kultum setiap 30 menit sebelum shalat zuhur secara bergantian.
- e. Melaksanakan pengajian rutin pada hari senin dan malam jum'at
- f. Memberikan ceramah kepada warga binaan

Umur tidak bisa dijadikan ukuran apakah seseorang tersebut bisa melakukan tata cara beribadah kepada Allah SWT atau tidak, banyak sekali individu yang sudah berumur dewasa tetapi tidak mengerti bagaimana cara berwudhu, shalat dan banyak juga yang tidak bisa mengaji. Tetapi banyak juga anak-anak kecil yang sudah mengerti bagaimana cara berwudhu, shalat, dan pandai dalam mengaji. Maka peran Pembimbing Rohani untuk mengajarkan tata cara dan mengajak para Warga Binaan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai muslim, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Dengan beribadah kepada

Allah, maka jiwa kita akan sehat, tenang dan damai. Dalam teori bab II halaman bahwa peran pembimbing Sebagai Guru Spiritual, yaitu:

1. Membantu menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga mncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
2. Untuk membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
3. Membantu menghasilkan potensi illahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya dan keselamatan pada berbagai aspek kehidupan.

Peran pembimbing rohani tidak hanya sebagai guru pembimbing atau spiritual, tetapi juga sebagai konselor islami. Tugas pembimbing sebagai konselor islami dalam Bab III halaman 61 yaitu membantu Warga Binaan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Ketika Warga Binaan mempunyai masalah baik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan atau pun dalam keluarga, maka Warga Binaan akan berkonsultasi atau sharing dengan Pembimbing Rohani untuk mendapatkan solusi terbaik untuk masalah yang sedang di hadapi. Sebelum menentukan pilihan solusi yang akan diambil, maka

pembimbing akan menyarankan Warga Binaan untuk melakukan Shalat Istikharah untuk lebih meyakinkan diri terhadap pilihan yang di ambil. Sedangkan dalam teori Bab II halaman 29 tugas pembimbing atau konselor adalah:

1. Melakukan konseling Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternative pemecahan masalah. Hubungan ini bersifat individual meskipun terkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu korban memahami dan memperjelas masalah tang dihadapinya. Sehingga korban dapat membuat pilihan yang bermakna sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya.
2. Membantu mencegah timbulnya masalah. Tujuannya agar tidak jatuh pada lubang yang sama
3. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Pada dasarnya tugas Konselor Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya (konseli) untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya dengan benar.

Setelah menjadi Narapidana Ta'lim dan aktif dalam kegiatan pembinaan, para Warga Binaan dapat merasakan sendiri perubahan dalam diri mereka. Baik dalam hal beribadah kepada Allah maupun dalam sikap dan perilaku. Seperti yang dikatakan Narapidana Ta'lim dalam Bab III halaman 65 yaitu banyaknya perubahan-perubahan yang dirasakan di antara nya, merasa bahwa mereka menjadi seseorang yang lebih bertanggung jawab, merasa lebih ikhlas menerima keadaan yang sekarang, shalat wajib 5 waktu tidak pernah tinggal dan tidak lupa juga mengaji, mereka merasa bahwa selama ini dirinya kurang mendekatkan diri dengan sang pencipta. Sehingga kebutuhan rohaninya kurang terpenuhi. Dengan aktif mengikuti kegiatan sebagai Narapidana Ta'lim mereka merasa bahwa kegiatan itu sangat positif dan sangat membantu dalam merubah perilakunya menjadi lebih baik, selain itu juga menambah pengetahuan terutama dalam hal-hal keagamaan. Hasil yang sudah dicapai dan dirasakan oleh Warga Binaan diharapkan agar selalu terpelihara dengan baik, saat berada di Lembaga Pemasyarakatan maupun ketika kembali ke dalam Masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Bab II halaman 39 yaitu untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Sehingga keadaan saat ini yang sudah dicapai akan tetap dipertahankan dan dipelihara ketika nanti Warga Binaan kembali ke lingkungan Masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan adalah tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh Pembimbing Agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan melatih, membiasakan serta mengarahkan orang-orang yang sedang menjalani sanksi kurungan menurut perundang-undangan di Lembaga Pemasyarakatan.

Peran Pembimbing Rohani di Lembaga Pemasyarakatan yaitu, sebagai berikut:

##### **1. Sebagai Guru Pembimbing**

Sebagai Guru Pembimbing, tugas-tugas yang dilakukan adalah:

- a. Mengajarkan tata cara berwudhu
- b. Mengajarkan tata cara shalat wajib dan sunnah
- c. Mengajarkan warga binaan mengaji
- d. Melatih mental warga binaan dengan cara mewajibkan warga binaan untuk memberikan kultum setiap 30 menit sebelum shalat zuhur secara bergantian.
- e. Melaksanakan pengajian rutin pada hari senin dan malam jum'at
- f. Memberikan ceramah kepada warga binaan



## 2. Sebagai Konselor Islami

Tugas Pembimbing sebagai Konselor Islami adalah membantu Warga Binaan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Ketika Warga Binaan mempunyai masalah baik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan atau pun dalam keluarga, maka Warga Binaan akan berkonsultasi atau sharing dengan Pembimbing Rohani untuk mendapatkan solusi terbaik untuk masalah yang sedang di hadapi. Sebelum menentukan pilihan solusi yang akan diambil, maka pembimbing akan menyarankan Warga Binaan untuk melakukan Shalat Istikharah untuk lebih meyakinkan diri terhadap pilihan yang di ambil.

Sedangkan Pembinaan Narapidana merupakan hak setiap Narapidana dan sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 (31/1999) tentang pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan pasal 2 dan pasal 3.

## B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada calon peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian yang tentunya merujuk pada hasil penelitian sebelumnya dengan harapan penelitian yang dihasilkan selanjutnya lebih baik dan maksimal.

Adapun saran-saran dari penulis untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, adalah:

1. Menambah tenaga pembimbing sehingga kegiatan pembinaan lebih maksimal dilakukan
2. Meningkatkan kualitas kegiatan pembinaan
3. Menambah sarana dan prasarana yang kurang, terutama Al-qur'an dan Iqro yang digunakan untuk belajar ngaji dan pengajian.



## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdul Mujib. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Achmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Anas Salahudin. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- A Qodri A Azizi. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV Aneka Ilmu. 2003.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003.
- , *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1982.
- Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Disekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, tanpa tahun.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Harjani Hefni. *Komunkasi Islam*. Jakarta: Pranadamedia Group, 2015.
- Irawan Soehartono. *Metodologi Penelitian Limit Sosial*. Bandung: Remaja Roesda Karya, 1995.
- Jamaludin Kafie. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Penerbit Indah, 1993

- Lexi J Moeloeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- M Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikologi Islam*. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mulat Wigati Abdullah. *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Nana Sudjana. *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Pasal (1) Ayat 1
- P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dlam Teori & Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Robert K Yin. *Studi Kasus Desain Metode*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Rohmalina Wahab. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Paragonatama, 2013.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1984
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:

Rineka Cipta, 1998.

Suwandi Surya Brata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

T.A. Lathief Rousydiy. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Aqidah 2*. Medan Jakarta: Rimbaw, tanpa tahun.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Pasal 1 Ayat 1 dan 2

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Pasal 14

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Zulkarnain Nasution. *Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya Narkoba*. Bandung : Cipta pustaka, 2004.

Sumber Internet :

1. <http://hadipranotostarz.blogspot.com/2013/01/konseling-Islami.html> (5 September 2018)
2. <http://www.Departemen.hukumdanham.co.id> Ditjen pas search
3. <https://kisahdibalikpenjara.wordpress.com/2017/03/24/lembaga-pemasyarakatan-di-indonesia/>

Sumber Skripsi:

1. Desni Saputra. *“Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Pekan Baru”*. Skripsi Program S1 Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau, 2013.
2. Puspitasari, *“Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara (Study di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Watansoppeng)”*, Skripsi Program S1 Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Makasar, 2017

Sumber Wawancara:

1. Ferdika Candra, Kasi Binadik & Giatja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, Wawancara, pada tanggal 04 Maret 2018
2. Ustad Amrillah, Pembimbing Rohani Islam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, Wawancara, pada tanggal 04 Juli 2018
3. Arif Rahman Sugandi, Kasubsi Regbimkemas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, Wawancara, pada tanggal 04 Maret 2018
4. WP (Inisial) Narapidana Ta’lim, Wawancara, pada 02 Juli 2018
5. KR (Inisial) Narapidana Ta’lim, Wawancara, pada 02 Juli 2018
6. YP (Inisial) Narapidana Ta’lim, Wawancara, pada 02 Juli 2018
7. FR (Inisial) Narapidana Ta’lim, Wawancara, pada 02 Juli 2018
8. RH (Inisial) Narapidana Ta’lim, Wawancara, pada 02 Juli 2018

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Kasubag Tata Usaha**

1. Apakah Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?
2. Bagaimana struktur kepengurusan dan program kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?

### **Kasi Binadik dan Giatja**

1. Berapa jumlah pembimbing rohani, pegawai Lembaga Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?
2. Berapa jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?
3. Berapa jumlah narapidana ta'lim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?
4. Jenis-jenis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?
5. Apakah tujuan dari pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?

6. Apakah materi pembinaan narapidana dari pihak Lembaga Pemasyarakatan atau dari pembimbing rohani ?

### **Pembimbing Rohani Islam**

1. Kegiatan apa saja yang di lakukan pada saat memberikan pembinaan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?
2. Bagaimanakah peran pembimbing rohani dalam pembinaan narapidana ?
3. Sudah berapa lama menjadi Pembimbing Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?
4. Apa saja metode pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung ?

### **Narapidana Ta'lim**

1. Siapakah nama anda?
2. Sudah berapa lama menjadi narapidana ta'lim?
3. Apakah menjadi narapidana ta'lim keinginan anda sendiri, atau ada yang mengajak?
4. Apa motivasi anda mengikuti narapidana ta'lim ini?



5. Apa saja kegiatan yang di lakukan narapidana ta'lim?
6. Perubahan apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah menjadi narapidana ta'lim?



## **Pedoman Observasi**

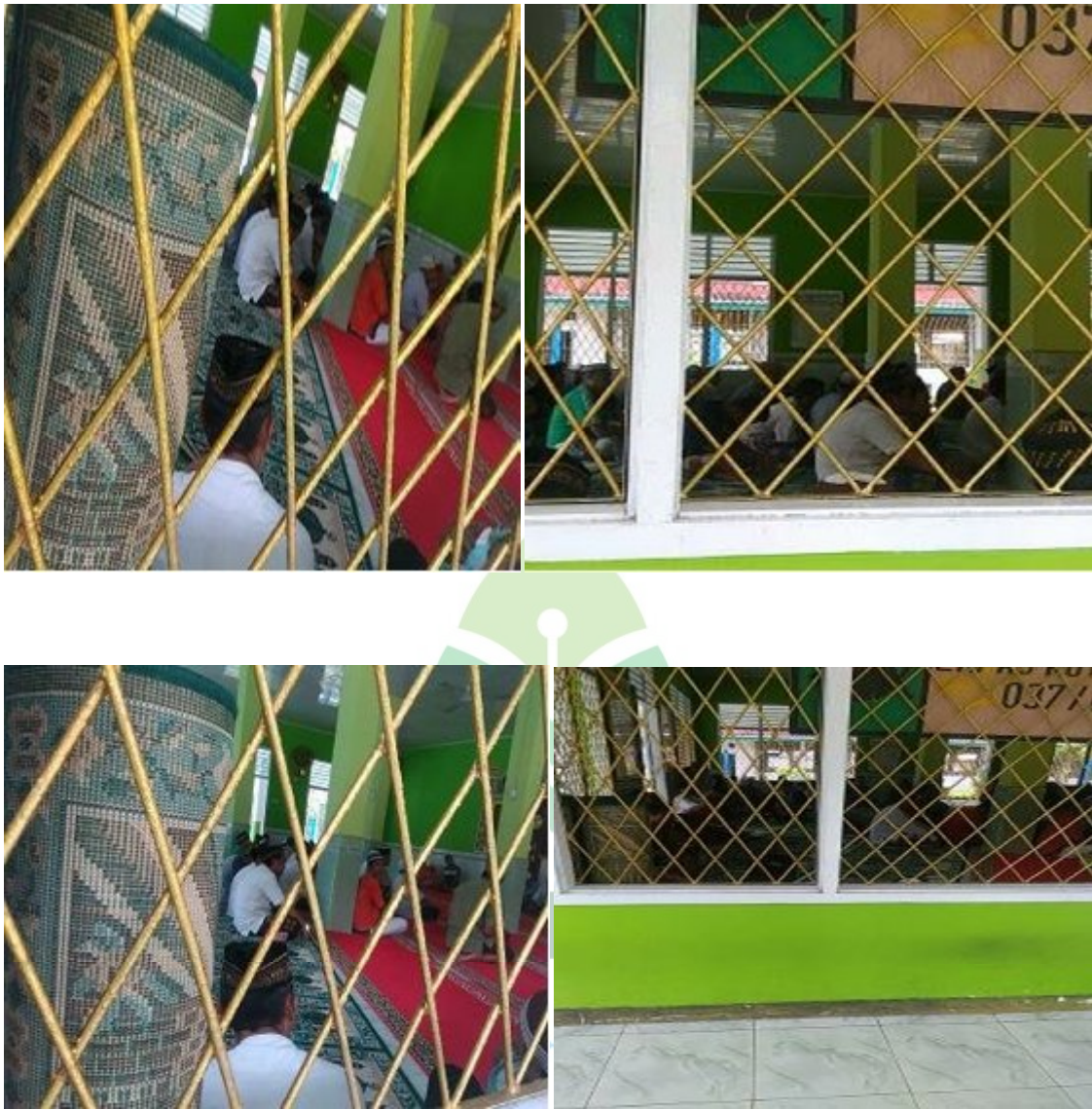
Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah untuk mengamati bagaimanakah kegiatan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.

Aspek yang di amati:

1. Alamat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung
2. Kegiatan pembinaan narapidana di Masjid lembaga pemasyarakatan (Masjid Attaubah)
3. Kegiatan narapidana di luar kegiatan pembinaan



Gambar 1.3 Kegiatan Pembinaan Narapidana







Gambar 1.1 Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kotaagung



Gambar 1.2 Wawancara dengan Kepala Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan

